

detiknews



detikNews > Kolom



Bagikan opini, gagasan, atau sudut pandang Anda mengenai isu-isu terkini

[Kirim Tulisan](#)

KOLOM

Fatamorgana Publikasi: Ilmu Pengetahuan untuk Siapa?

Jumat, 25 Jul 2025 20:00 WIB



Akhmad Mu

Catatan: Tulisan ini merupakan opini pribadi penulis dan tidak mencerminkan pandangan Redaksi detik.com

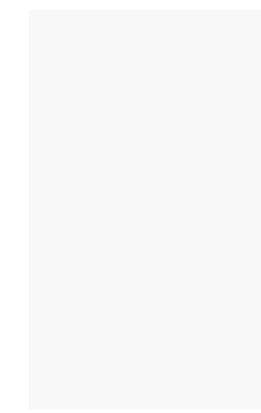
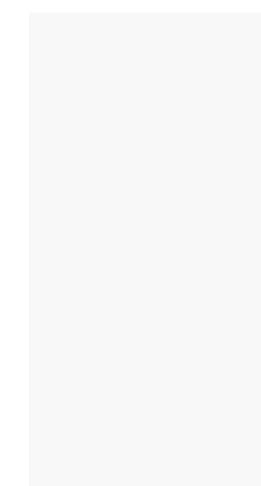


Ilustrasi riset / Foto: ilustrasi/thinkstock

Jakarta - "Sekarang jualan makin sepi, tapi pengeluaran terus bertambah. Anakku mau lulus kuliah, bayarnya mahal. Dulu kakaknya cuma skripsi, sekarang harus bayar jurnal juga. KIP nggak nanggung itu."

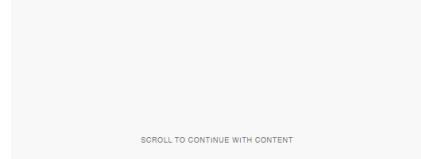
Sambil mengemasi dagangannya, ibu-ibu penjual kopi dan gorengan di emperan salah satu museum di Malang tersebut sepeirtinya masih menyimpan ribuan kalimat keluh kesahnya. Namun sore itu, seperti sore-sore sebelumnya, dia harus segera pulang. Masih ada banyak hal yang harus dia beraskan di rumah.

Saya sendiri, masih bengong. Hanyut dalam kenyataan dan pertanyaan. Jurnal, kata yang cukup asing bagi saya bahkan sampai kuliah, sekarang sudah familiar di telinga ibu-ibu. Sayangnya, dia dikenal dalam bentuk yang tidak seharusnya. Bayar dan mahal.



Berita Terpopuler

- #1 Om Mobi Kena Pungli Parkir di Palembang, Pelaku Dicari Polisi
- #2 Fakta-fakta 3 Opang Paksa Ibu Bawa Anak Turun dari Taksi Online Saat Hujan
- #3 Tak Ada HP, Ini Isi Tas Diplomat yang Ditangkap di Bandara Kemayoran



SCROLL TO CONTINUE WITH CONTENT



Lahirnya Jurnal Ilmiah Sampai Komersialisasi

Kita mulai saat penemuan mesin cetak pada abad ke-16. Inilah revolusi komunikasi ilmiah pertama. Ide, pemikiran dan temuan ilmuwan dipublikasikan melalui buku. Dasar sains modern lahir dari karya-karya klasik periode ini, macam Astronomia Nova karya Johannes Kepler (1609), Discours de la Méthode milik René Descartes (1637), Philosophiae Naturalis Principia Mathematica karya Isaac Newton (1686) serta banyak karya lainnya.

Era kedua lahir saat para ilmuwan menyadari bahwa menerbitkan buku membutuhkan usaha dan waktu yang terlalu lama. Kesadaran yang memunculkan jurnal ilmiah pertama bernama Journal des Scavans (Jurnal Kaum Terpelajar), muncul di Prancis pada tahun 1665. Jurnal yang juga memperkenalkan temuan Ole Romer, seorang astronom Denmark tentang kecepatan cahaya. Ratusan tahun kemudian—sampai pada hari ini, jurnal ilmiah menjadi semakin penting, menggantikan buku sebagai sarana utama komunikasi ilmiah.



ADVERTISEMENT
recommended by mgid >
Konten promosi
TELUSUR IKLAN
Berapa Harga Pasang 1 Implant Gigi di 2025? (Lihat Rinciannya)
PELAJARI LEBIH >

Tanpa jurnal, sains tidak akan berkembang seperti sekarang. Jangan lupa, para editor dan pencetak jurnal awal harus kita kenang sebagai pahlawan kemajuan ilmiah tanpa tanda jasa. Sampai era komersialisasi lahir.

Era ketiga adalah saat penerbitan ilmiah terendus dunia industri komersial. Kita bisa memulai dari Paul Rosbaud dan Robert Maxwell yang mendirikan Pergamon Press tahun 1948, sekarang telah diakuisisi Elsevier.

Saat itu, ketika sebuah karya ilmiah diterbitkan satu jurnal, perpustakaan universitas harus berlangganan jurnal itu untuk memastikan bahwa ilmuwan mereka dapat mengakses seluruh literatur ilmiah. Tidak peduli seberapa mahalnya. Model bisnis yang menurut The Economist menguntungkan penerbit besar, bahkan margin laba bisa mencapai 40% setiap tahunnya.

Era keempat dimulai setelah penemuan internet. Postmodern Culture tercatat sebagai penerbitan komersial pertama yang menggunakan internet, tidak ada lagi percetakan kertas dan distribusi produk dokumen. Jurnal online atau dikenal jurnal akses terbuka (open access/OA) berkembang biak sejak saat itu. Melalui internet dan akses terbuka, semua bisa membaca artikel ilmiah.

Keterbukaan—sebagai nafas utama revolusi digital, dalam hal ini menjadi pisau bermatu dua. Pada satu sisi mempercepat ketersebaran perkembangan ilmu pengetahuan, gratis dan dapat diakses siapapun. Pada sisi lainnya, OA semacam menjadi titik arus balik. Jika dulu, meneliti dan menulis adalah sebuah profesi bergengsi dan memiliki konsekuensi profesional, era OA kebalikannya.

Peneliti dan penulis karya ilmiah dikenakan biaya penerbitan (article-processing charges/APC), yang menurut laporan Jeffrey Brainard dalam Science bisa mencapai \$12.000 per artikel. Ini hampir seharga satu mobil listrik, dengan asumsi Rp. 15.000 per dollar. Pertanyaannya, apakah biaya mahal mengurangi produksi publikasi ilmiah?

Reputasi, Gengsi atau Santapan Oligopoli?

Apa yang dikeluhkan ibu penjual kopi dalam ilustrasi pembuka tulisan benar adanya. Dalam beberapa tahun terakhir sistem pembelajaran di Pendidikan Tinggi telah bertransformasi. Jika dulu mahasiswa 'hanya' butuh menyelesaikan skripsi untuk memenuhi syarat Tugas Akhir (TA) sebelum dinyatakan sebagai sarjana, sekarang terdapat beberapa skema TA.

Salah satu yang marak adalah menerbitkan artikel ilmiah di jurnal ber reputasi. Tentu dengan kebijakan yang beragam.

Banyak pihak membutuhkan jurnal ilmiah lebih dari sekedar siklus komunikasi ilmiah. Akademisi membutuhkannya juga untuk peningkatan karir. Mulai dari guru sampai dengan dosen yang mengejar pangkat tertinggi menjadi Guru Besar, Profesor.

Jangan heran jika lahir bisnis lainnya yang mengerubungi publikasi ilmiah. Mulai dari 'padepokan' dan 'bengkel' jurnal sampai yang terang-terangan menawarkan jasa atau joki.

Kampus-tempat banyak akademisi bernaung, membutuhkan publikasi ilmiah sebagai pemerintah reputasi nasional maupun internasional, mulai akreditasi sampai pemeringkatan. Publikasi ilmiah dalam hal ini lebih dihargai sebagai kuantitas, alih-alih kualitas.

Berapa jurnal yang dimiliki? Apakah telah terindeks? Berapa dosen yang memiliki artikel? Berapa banyak sitasi/rujukan yang didapatkan tiap dosen? Kampus, dengan begitu akan menjadi ladang kalkulasi. Ingat, ini Indonesia bos. Anda butuh berapa? Bisa diatur.

Untuk artikel misalnya, jika akademisi senior buntu, maka bisa mendelegasi ke junior. Jika masih buntu juga, masih adi mahasiswa untuk 'dibimbing'. Produksi sebanyak-banyaknya! Urusan sitasi, setiap tulisan akan dipublikasikan bisa diwajibkan untuk setor 'upeti' sitasi. Entah itu dari tulisan dosen kampus tersebut, atau dari tulisan di jurnal kampus tersebut. Rujuk sebanyak-banyaknya!

Sekarang, tinggal hitung saja. Di Indonesia saja, berapa jumlah akademisi, penulis dan jurnal publikasinya. Ini besar juga nggak?

Langganan di Sedang Kering

- #4 Hasto Divonis 3,5 Tahun Penjara. Djarot Singgung 'Kasus Segede Gajah'
- #5 Heboh Wanita Driver Ojol Tewas Terbungkus Kardus dan Terikat di Gresik

[Lihat Selengkapnya >](#)

Foto



Foto News
Langit Gaza Dipenuhi Parasut Bantuan Kemanusiaan



Foto News
Paus Sperma Mati Terdampar di Pantai Situbondo
Konflik Memanas, Warga Perbatasan Thailand-Kamboja Mengungsi

[Lihat Selengkapnya >](#)



Video



detikUpdate
Video Kecelakaan Kereta di Jerman, 3 Orang Tewas, 50 Luka-luka



detikUpdate
Video Mensos: Strategi Presiden Mengentaskan Kemiskinan Mulai Munculkan Hasil

[Lihat Selengkapnya >](#)



anugerah, peneliti dan juga manajerannya. Hal pasar yang banyak menggiurkan. Terlebih jika pasar ini dikendalikan sekelompok perusahaan.

Para ilmuwan sadar, bahwa pasar ini dikendalikan oligopoli atau biasa disebut penerbit jurnal tradisional, Elsevier, Frontiers, Taylor & Francis, Springer-Nature, Wiley, Sage, MDPI dan PLOS.

Leigh-Ann Butler, Stefanie Haustein dan beberapa ilmuwan lain menyampaikan bahwa dalam rentang tahun 2019-2023, lima penerbit jurnal ilmiah tradisional plus MDPI dan PLOS mengalami peningkatan produksi tiga kali lipat. Ini belum termasuk edisi khusus. Perkiraa pendapatannya juga meningkat dari \$ 910,3 juta pada tahun 2019 menjadi \$ 2.538 Miliar tahun 2023.

Apakah yang terjadi di Indonesia? Kemenristek membangun portal khusus dengan nama Sinta (*Science and Technology Index*) sejak tahun 2017. Sinta digunakan sebagai wadah untuk mengindeks, menilai, dan mempublikasikan jurnal ilmiah nasional. Sinta memiliki 6 jenjang, sekaligus sebagai reputasi akreditasi.

Baca juga:

[Menari Jerat Hukum Tom Lembong dalam Korupsi Impor Gula](#)

Mulai Sinta 6 yang terendah sampai Sinta 1 yang setara indeks Internasional Scopus. Sejauh ini terdapat 13.522 jurnal yang terindeks Sinta dengan 1.783 rumah produksinya. Hampir semua jurnal yang terindeks Sinta mengenakan APC bagi penulisnya.

Para ilmuwan percaya, biaya publikasi ilmiah akan terus melambung. Konsekuensinya, menjadi ilmuwan juga berarti harus menjadi jutawan. Dominasi ilmu pengetahuan akan beriringan dengan dominasi ekonomi. Di (kampus) Indonesia, fenomena publikasi ilmiah ini layaknya fatamorgana bagi kampus menengah ke bawah.

Dengan nafas (anggaran) cekak, para akademisi kampus menengah ke bawah dicuei terus menerus untuk mengejar dan membangun reputasi dirinya dan kampusnya. Yang sampai kapanpun juga jika sistemnya berjalan seperti saat ini, yang kecil tetaplah kecil dan yang besar akan semakin besar.

Reputasi—berupa publikasi ilmiah, telah berdampak nyata. Bukan hanya bagi akademisi dan peneliti, namun juga telah dirasakan langsung ibu-ibu penjual kopi. Tak menutup kemungkinan ibu atau bapak lainnya dalam semua profesi. Sekali lagi, sayangnya dalam bentuk anomali.

Akhmad Mukhlis. Dosen PIAUD UIN Malang dan Dewan Pakar PPIAUD Indonesia.

Tonton juga video "5 Tempat Terekstrem di Dunia yang Masih Dihuni Makhluk Hidup" di sini:



(rdp/rdp)

ilmu pengetahuan kolumn

KONTEN PROMOSI



Berapa Harga Pasang 1 Implan Gigi di 2025? (Lihat Rinciannya)



Kehilangan Gigi? Jangan Pasang Jembatan, Ada Solusi Lebih Baik



You Won't Believe How This Girl Walks Like A Horse—Viral Video!



These Giant Serpents Will Send Shivers Down Your Spine!



Why Hollywood Turned Its Back On Ashton Kutcher



10 Celebs Who Look Totally Different After Surgery

mgid

Berita Terkait

Tsunami Jurnal di Indonesia

10 Situs Jurnal Nasional dan Internasional Gratis untuk Mahasiswa

Pemerintahan Trump Buat Aturan "Sains Standar Emas". Bikin Geger dengan Ilmuwan

Rajin Publikasi Artikel Ilmiah, Zulfa Bisa Lulus Tanpa Skripsi dari UIN Banda Aceh

Tsunami Jurnal: POV Pengelola Jurnal

10 Artikel Ilmiah Paling Banyak Dikutip pada Abad 21. Topik AI Jadi Primadona

5 Tips Agar Publikasi Ilmiah Tembus di Jurnal Berprestasi. Sudah Coba?

Selengkapnya >

Rekomendasi untuk Anda



detikNews

Puluhan Guru di Pandeglang Gugat Cewek Pasangan Usai Dapat SK PPPK



detikNews

Serba-serbi Reuni Fakultas Kehutanan UGM Dihadiri Jokowi



detikHot

Wika Salim Murka Difitnah 'Simpedes'





detikPop
Mantap! Ribuan Orang Antre Beli Donat Viral Pink Mambo



detikHot
Profil Kimberly Ryder yang Ternyata WNA



Wolipop
7 Gaya Prilly Latuconsina Lari di New York Bareng Pacar, Pamer Wajah Bareface



Berita detikcom Lainnya



detikFinance
Raup Rp 1,9 T dalam Sepekan, Fantastic Four Kalahkan Superman



Sepakbola
Kisah Hannah Hampton, dari Cacat Mata hingga Bawa Inggris Juara Eropa



detikinet
Pencipta ChatGPT Dibajak Zuckerberg Jadi Bos AI Meta



detikOto
Chery Lepas L8 Debut di GIIAS 2025



Wolipop
6 Gaya JLo Pakai Bodysuit di Konser, Penampilan Vulgarnya Dihujat



detikHealth
Remaja Ini Nyaris Tewas gegara Diet Ekstrem, Cuma Makan Sayur dan Obat Pencahar



detikHot
Momen Raim Laode Pertama Kali Tamasya Bareng Komang Usai 3 Tahun Nikah



detikcom

part of **detiknetwork**

Connect With Us

Kategori

detikNews
detikEdukasi
detikFinance
detikLifestyle
detikSport

detikTravel
detikFood
detikHealth
Wolipop
detikV

Layanan

berbuatbaik.id
Pasang Mata
Adsmart
detikEvent
Cinematone Awards

Informasi

Redaksi
Pedoman Media Siber
Karir
Kotak Pos
Media Detik

Jaringan Media

CNN Indonesia
CNBC Indonesia
Haibunda
Insertive
DetikIndonesia

